

PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU DANGDUT KOPLO DIMAKNAI PEKERJA KERAS DAN CURHAT “MELAS”

oleh: Bagas Putra Adhitama (071015079) - A
e-mail: bagasadhitama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas interpretasi khalayak terhadap sensualitas perempuan dalam budaya Jawa pada lirik lagu dangdut koplo Buka Dikit Jos dan Wes Mbok Rasakne. Sensualitas perempuan dalam budaya Jawa diidentifikasi dengan konsep *asmaragama*, yakni hubungan seksual sepasang suami-istri dalam tradisi Jawa yang didasari oleh rasa cinta sebagai upaya pemenuhan spiritual. Penelitian kualitatif eksploratif ini menggunakan metode *reception analysis* (analisis resepsi) yang berguna untuk mengeksplorasi pemaknaan khalayak. Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan *indepth interview* (wawancara mendalam) untuk memperoleh data-data kualitatif dari para informan. Khalayak pada penelitian ini adalah individu yang pernah mendengarkan lagu Buka Dikit Jos dan Wes Mbok Rasakne. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa informan memiliki berbagai macam pemaknaan yakni, penggunaan bahasa untuk menonjolkan sensualitas dalam kedua lirik lagu dimaknai informan menunjukkan perempuan sebagai obyek yang direndahkan dan bertentangan dengan konsepsi dalam budaya Jawa.

Kata kunci: Interpretasi khalayak, sensualitas, budaya Jawa, *asmaragama*, lirik lagu dangdut koplo.

PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini terletak pada interpretasi khalayak terhadap sensualitas perempuan dalam budaya Jawa pada lirik lagu dangdut koplo Buka Dikit Jos dan Wes Mbok Rasakne. Penelitian ini berangkat dari kajian tradisi fenomenologi yang menekankan pada pengalaman pribadi (subyektif) khalayak untuk mempersepsi dan menginterpretasi teks media --dalam hal ini lirik lagu dangdut koplo. Seperti yang diungkap Kuswarno (2002, hal.22) yakni “secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita.”

Selain itu, mengapa peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan khalayak tentunya merujuk pada pernyataan Sobur (2006, hal. 54) bahwa suatu karya sastra yang berbentuk teks dan tertulis --dalam hal ini lirik lagu dangdut koplo, dengan bahasa yang khas itu tidak akan berfungsi jika tidak ada pembacanya yang menjadi penyambut, penafsir, dan pemberi makna. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana khalayak memaknai serta memberikan definisi sensualitas yang dilekatkan pada perempuan dalam konteks budaya Jawa dilirik lagu dangdut koplo tersebut berdasarkan pengalaman mereka masing-masing.

Sebelum masuk dalam pembahasan sensualitas, maka ada baiknya terlebih dahulu memahami seksualitas yang dimuat dalam pesan isi media. Pemahaman tentang seksualitas tidak terbatas pada perilaku seks saja namun membahas pula tentang konsep nilai, identitas, politik tubuh (baik perempuan maupun laki-laki), serta segala hal yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Menurut Feridewo (dalam Suluhati 2011, hal.1) seksualitas telah menjadi sebuah elemen penjualan penting yang dimasukan oleh produser (atau pencipta lagu) agar lagu-lagunya laris dipasaran. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa seksualitas pada kasus seperti ini tidak hanya sekedar bersifat alamiah yang merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia saja, namun jauh daripada itu, ternyata seksualitas bisa jadi merupakan sebuah bentukan atau konstruksi sosial yang menjadi ladang berharga dalam industri hiburan sehingga mampu menghasilkan pundi-pundi uang.

Selanjutnya, kata “sensualitas” berasal dari kata “sense” yang umumnya berkaitan dengan karya seni yang kemudian diterjemahkan menjadi arti yang luas, yakni “rasa”. Prisma (dalam Yudianti 2012, hal.20) menjelaskan bahwa sensualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Hal tersebut diperkuat oleh Yudianti (2012) yang mengungkapkan bahwa sensualitas ini berkaitan langsung dengan indrawi. Perempuan erat kaitannya dengan sensualitas, entah itu melalui lekuk tubuh, gaya busana, aksesoris maupun wewangian yang digunakan. Atau dengan kata lain, sensualitas merupakan bagian dari seksualitas secara khusus berhubungan dengan segala aktivitas yang dimunculkan, baik melalui verbal (audio dan audio-visual) maupun non verbal (visual), yang bertujuan memunculkan nafsu birahi.

Membahas sensualitas menjadi menarik karena hal ini sangat berdekatan dengan seksualitas yang seringkali berpotensi menimbulkan polemik dimasyarakat. Selain itu, memperbincangkan sensualitas ataupun seksualitas secara gamblang dan terbuka masih cukup tabu bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, yang masih kental dengan tradisi dan budaya yang penuh dengan sopan santun. Menurut Suseno (1984, hal. 176) “Dalam bidang seksual, masyarakat Jawa condong untuk bersikap tegas. Di hadapan umum seorang pria dan seorang wanita tidak boleh memperlihatkan diri bersama sendirian. Pada perayaan-perayaan di desa pria dan wanita duduk terpisah.” Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari tahu dan mendalami *insight* (pengertian atau pemahaman) khalayak terhadap sensualitas perempuan dalam budaya Jawa yang terdapat pada kedua lirik lagu dangdut koplo.

Perempuan dalam budaya masyarakat Jawa yang dikenal menganut sistem patriarki diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki, yang pada masa dahulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa (kraton) seperti yang diungkapkan oleh Indrawati (dalam Gahansyah, 2013). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gahansyah (2013) dalam skripsinya yang berjudul Nilai Perempuan Jawa Dalam Novel “Gadis Tangsi” Karya Suparto Barata bahwa istilah lain perempuan, yakni wanita menurut istilah berasal dari bahasa Jawa yang berarti *wani ditata* (berani ditata). Pengertian tersebut menurut Gahansyah telah mencirikan adanya tuntutan kepasifan pada perempuan dalam budaya Jawa.

Cukup banyak pandangan yang dilekatkan pada diri perempuan dalam kebudayaan Jawa, antara lain istilah “*konco wingking*” ataupun konsep “*Surga nunut, Neraka katut*” yang mana hal tersebut tergambar dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Dalam hubungan perkawinan perempuan dan laki-laki dalam budaya Jawa (*asmaragama*) menurut Bungin (2005, hal.100) posisi perempuan selalu ditempatkan pada posisi “*wingking*”, orang “belakang”, orang subordinasi, hanya berada di dapur, atau pelengkap laki-laki, bahkan perempuan selalu yang kalah serta hanya sebagai “pemuas” laki-laki. Sedangkan konsep “*Surga nunut, Neraka katut*” yang memiliki arti “Ke Surga ikut, Nerakapun turut” menurut Handayani dan Novianto (dalam Gahansyah, 2013) menggambarkan posisi perempuan dalam budaya Jawa yang lemah sebagai seorang istri.

Berkenaan dengan situasi dalam kebudayaan Jawa yang seperti inilah menurut beberapa pihak, khususnya media massa, dapat dimanfaatkan sebagai lahan yang memiliki nilai profit (keuntungan). Banyak dari media massa, baik cetak, internet, audio, ataupun audio visual memanfaatkan situasi tersebut untuk dikonstruksi kedalam isi pesan (konten) media massa. Menurut Hall (dalam Sobur 2006, hal.40) “Media massa pada dasarnya tidak hanya mereproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui kata-kata yang terpilih.” Media massa seolah terkesan hanya mengangkat apa yang ada disekitarnya tanpa memodifikasi konten media massa, sehingga khalayak yang tidak memiliki pengetahuan terhadap media literasi mempercayai bahwa media massa hanya sebagai refleksi dunia nyata atau refleksi alam sekitarnya, padahal tidak demikian pada realita yang berkembang dimasyarakat.

Begitu pula yang terdapat dalam isi pesan media audio, yakni lagu. Salah satu elemen penting dalam sebuah lagu adalah lirik lagu. Susunan lirik dalam sebuah lagu dirangkai dari kata-kata pada bahasa tertentu didalamnya yang bertujuan untuk mempermudah khalayak memahami makna dalam lagu tersebut, walaupun banyak juga lagu yang didalamnya hanya

terdapat instrumen musik. Seperti yang dikemukakan dalam jurnal Robin & Pinckey (2011), bahwa bahasa menjadi bagian yang penting dalam lagu, bahasa mencakup kode-kode representasi dengan beragam kompleksitas visual literal, simbol, dan metafora. Kode representasi dari bahasa dalam lirik lagu kemudian diinterpretasi oleh khalayak untuk dapat memahami pesan apa yang disampaikan penyanyi atau pembuat lagu.

Weintraub (2012) dalam bukunya yang berjudul “Dangdut; Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia” memberi pandangan bahwa dangdut menempatkan produksi dan sirkulasi makna tentang sebuah genre musik dalam kondisi sosial (politik dan ekonomi) dan budaya (ideologis) tertentu. Dapat dikatakan dalam musik dangdut juga terdapat nilai-nilai serta pandangan yang ditanamkan seiring penyebarannya ditengah masyarakat. Selain memiliki tujuan sebagai hiburan, musik dangdut pada awalnya juga digunakan untuk berdakwah karena musik dangdut ini identik dengan cirinya yang bersifat lokal atau kedaerahaan. Seperti yang dijelaskan Weintraub (2012, hal.20) bahwa yang dimaksud bersifat “lokal”, yakni mengacu pada praktik musik suatu kelompok etnis atau regional, dalam kaitannya dengan tingkat nasional (misalnya: Minang, Jawa, dan Aceh yang merepresentasikan kepentingan lokal daerah) di dalam ranah kebudayaan. Oleh karena kedekatannya dengan masyarakat, musik dangdut dapat menembus berbagai lapisan, khususnya masyarakat kelas bawah.

Khalayak dalam penelitian ini memaknai dua lirik lagu dangdut koplo sebagai bahan kajian interpretasi yang menggunakan bahasa Indonesia, yakni lagu Buka Dikit Jos dan bahasa Jawa, yakni lagu Wes Mbok Rasakne. Kedua lagu tersebut termasuk dalam jenis musik dangdut koplo. Musik dangdut koplo yang berirama dangdut namun dipadu genre musik rock yang kadangkala terdapat irama yang cepat (*upbeat*) sehingga cocok untuk bergoyang, berjoget, atau bahkan berjingkrak. Menurut Weintraub (2012, hal.252) istilah koplo berasal dari “pil koplo” atau sejenis narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) yang merupakan pengungkapan perasaan teler tentang gaya tarian serta biasanya bertempo cepat dan dicirikan oleh bagian-bagian perkusi yang aktif.

Peneliti memilih menggunakan metode *reception analysis* (analisis resepsi) dalam penelitian ini karena ingin melihat bagaimana interpretasi khalayak terhadap sensualitas perempuan dalam budaya Jawa pada lirik lagu dangdut koplo, bagaimana perbandingan interpretasi khalayak yang satu dengan yang lainnya, serta mencari dan melihat keunikan pemaknaan khalayak dengan perbedaan sudut pandang maupun latar belakang yang mendasari. Metode *reception analysis* adalah salah satu bagian untuk menganalisis teks yang akan menggunakan interpretasi dan pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak. Makna pesan media tidak bersifat permanen, makna dikonstruksi oleh khalayak melalui teks media (cetak,

elektronik, hingga internet) dalam kegiatan interpretasinya atau dapat dikatakan bahwa khalayak aktif dalam memaknai dan menginterpretasi teks media. McQuail (1997, hal.18) “*It emphasizes media use as a reflection of a particular sociocultural context and a process of giving meaning to cultural products and experiences.*” Penting untuk memahami sudut pandang, pengalaman, serta konteks budaya yang melatarbelakangi khalayak pada saat melakukan pemaknaan dan interpretasi. Salah satu konsep penting dari reception analysis adalah bahwa makna yang melekat pada teks media diciptakan atas interaksi antara teks dan khalayak.

Morley (dalam Nugroho 2012, hal.27-28) mengemukakan tiga posisi hipotesis dimana pembaca teks kemungkinan mengadopsi :

1. ***Dominant (atau hegemonic) reading***, pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program. Lebih sederhana dapat dikatakan khalayak setuju dengan nilai-nilai dominan yang dikemukakan pada *preferred reading* dari teks
2. ***Negotiated reading***, pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya. Secara sederhana, khalayak secara umum menyetujui nilai-nilai dominan yang dikemukakan pada *preferred reading* dari teks, tetapi ada kemungkinan mereka tidak setuju dengan beberapa aspek yang tidak sesuai dengan latar belakang sosialnya.
3. ***Oppositional (counter hegemonic) reading***, pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, lalu kemudian menentukan frame alternatif sendiri didalam menginterpretasikan pesan/program. Dapat dikatakan khalayak tidak setuju dengan nilai-nilai dominan yang diekspresikan pada *preferred reading* dari teks.

Khalayak dalam penelitian ini didefinisikan sebagai individu yang pernah mendengar lagu Buka Dikit Jos dan Wes Mbok Rasakne sehingga muncul heterogenitas dalam memberikan pemaknaan. Pada saat informan memberikan pemaknaan, peneliti akan selalu melihat keterkaitan simbol, ide, norma-norma, dan asosiasi dalam berkomunikasi yang dipengaruhi oleh konteks budaya dimana individu tersebut hidup.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini terdapat interpretasi khalayak terhadap bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Buka Dikit Jos dan Wes Mbok Rasakne memposisikan perempuan sebagai subyek dan juga obyek yang dieksploitasi, khususnya terkait sensualitas tubuh. Pandangan informan mengindikasikan bahwa kata-kata yang digunakan dalam kedua lirik lagu tersebut menunjukkan adanya dominasi laki-laki. Menurut Lakof (dalam Kuntjara 2004, hal.3) kaum perempuan mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal. Pertama dalam hal bagaimana mereka diajarkan untuk berbahasa dan kedua dalam hal bagaimana bahasa pada umumnya memperlakukan kaum perempuan. Jika dilihat dari lirik lagu Buka Dikit Jos dan Wes Mbok Rasakne, maka informan mengkritisi bahasa dalam lagu tersebut bagaimana memperlakukan perempuan.

Seperti lagu Buka Dikit Jos yang mencapai puncak kejayaannya pada pertengahan tahun 2013 lalu sebenarnya telah diciptakan pada tahun 2011 oleh seorang laki-laki yang bekerja sebagai *music director* perfilman nasional bernama Krisna Purna. Hal ini sesuai dengan persepsi seluruh informan yang menyatakan bahwa pencipta lagu tersebut seorang laki-laki berusia sekitar 30-40 tahun. Lagu ini dimaknai oleh Sum sesuai dengan perilaku perempuan asli Surabaya, yang mana menurutnya mewakili dirinya dengan ciri tidak teralu kasar dan tidak terlalu halus dalam bersikap juga berperilaku sebagai orang Jawa.

“Orang Surabaya ya itu seperti ini dek (menunjuk dirinya), ya gak alus-alus nemen, yoh gak kasar-kasar nemen, menengah. Sesuai lagu yang buka sitik jos.”(SUM)

Sum yang merupakan warga asli Tambaksari ini menyebut bahwa lagu Buka Dikit Jos tersebut mencirikan perempuan dalam budaya Jawa khas Surabaya karena menurut informan perempuan asli Surabaya yang berwatak keras dan berperilaku tidak terlalu kasar ataupun halus, memiliki nilai tambah tersendiri karena dengan begitu perempuan bisa bekerja –dalam hal ini Sum menunjuk dirinya sebagai contoh.

Ini menurut Sum ditunjukkan dengan lirik yang berebunyi “*Hey kenapa kamu kalo nonton dangdut sukanya bilang buka dikit jos. Apa karena pakai rok mini jadi alasan*”. Perempuan dilagu tersebut dipahami Sum bekerja menjadi penyanyi dangdut dengan menggunakan rok mini, jika diimplementasikan pada kehidupannya sehari-hari maka lagu tersebut dapat mewakili dirinya yang berjualan soto dengan selalu menawarkan dagangannya kepada pelanggan agar laris untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Pemaknaan seluruh informan menyebutkan bahwa lirik lagu Buka Dikit Jos ini mendeskripsikan perempuan penyanyi dangdut yang sedang berpentas dipanggung untuk

bekerja dan menghibur penonton dengan menggunakan rok mini. Jika merujuk pada pandangan Barnard (2009, hal.143) yang menyatakan bahwa kelas sosial adalah produk dari kondisi ekonomi yang berbeda sesuai dengan selera (*taste*), maka penyanyi dangdut tersebut mencoba memenuhi selera pecinta dangdut koplo dalam sebuah pagelaran musik dangdut dengan khalayak mayoritas kelas bawah yang senang menggoda sang biduan.

Selama ini berbagai pendapat muncul untuk menyudutkan perempuan sebagai subyek yang bertanggungjawab atas pornomedia tidak pernah mendapat pembelaan dari media massa dengan alasan pemberitaan dari media harus berimbang. Sebaliknya, media massa kerap kali berperan aktif dalam pembentukan makna yang terkandung dalam pesan produk media turut menyudutkan perempuan dalam berbagai hal, khususnya sensualitas. Media massa secara politik menempatkan perempuan sebagai bagian dari kekuasaan mereka secara umum.

“Nah itu menurut saya jangan juga ya, tapi yang saya pikirkan dilagu tersebut dia nyanyi tapi dituntut berpakaian seksi untuk menghibur penonton. Bisa saja perempuan itu nggak mau sebetulnya, tapi berhubung itu untuk dapat sesuap nasi, bagaimanapun harus dilakukan.”(OGIK)

Ogik memaknai dihidirkannya perempuan dalam lagu Buka Dikit Jos sebagai subyek yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut dengan menggunakan busana seksi tersebut seolah demi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, walaupun bisa saja sebenarnya hal tersebut bertentangan dengan konsep diri perempuan itu. Seluruh informan lainnya juga memaknai bahwa perempuan dalam lagu tersebut merupakan seorang yang berprofesi sebagai penyanyi orkes dangdut dari panggung ke panggung.

Selanjutnya, dalam lagu Wes Mbok Rasakne persepsi informan terkait perempuan menjadi subyek dalam lagu ini menunjukkan jawaban yang lebih beragam. Seperti pendapat Said yang menyebutkan bahwa jika mendengarkan lagu Wes Mbok Rasakne, seolah lirik lagu tersebut menggambarkan curahan hati (curhat) seorang perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut di cafe dan karaoke dangdut.

“Nah itu kayak penyanyi karaoke. Penyanyi cafe yang sering pulang malem akhirnya kenal cowok, cowoknya nggak bener, akhirnya dia ditinggal lari setelah dikawini.”(SAID)

Said menuturkan jika dengan lagu tersebut biduan dalam lagu Wes Mbok Rasakne ingin menyampaikan apa yang telah dia alami, bisa saja terkait pengalaman pribadi aktivitas seksualnya. Said menunjuk lirik “*Aku tau wes mbok rasakne, kabeh wes mbok rasakne, mbok rasakne kabeh, kabeh, kabeh, kabeh, sak kabehane*” (aku pernah kamu rasakan, pernah kamu rasakan, kamu rasakan, semuanya) sebagai pertanda jika menunjukkan penyanyi tersebut pernah melakukan senggama dengan pacarnya dan tidak dinikahi. Nada serupa juga diungkap

oleh Nur yang menurutnya lagu tersebut sesuai dengan pekerjaan penyanyi dangdut di cafe remang-remang yang ada di daerah dekat rumahnya, yakni bundaran GKB (perumahan Gresik Kota Baru).

Lain halnya dengan Putu yang menyebutkan bahwa lirik lagu Wes Mbok Rasakne seolah mengangkat realita mengenai gaya pacaran anak sekolah jaman sekarang yang sering muncul dimedia massa maupun yang ia pernah jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

“Pelajar, sekarang banyak anak pacaran kan kayak gitu. Itu terpengaruh gaya pacarannya yang nggak bener juga, akhirnya dia curhat”(PUTU)

Putu membayangkan seperti ada seorang perempuan yang curhat terkait gaya pacarannya yang kelewat batas saat mendengarkan lagu Wes Mbok Rasakne. Lebih dalam lagi, Yanto juga membenarkan bahwa realita yang terjadi beberapa waktu belakangan bisa dikatakan sesuai dengan isi lagu Wes Mbok Rasakne.

“Pekerjaan jadi wanita panggilan atau nyari *income*. Kalau itu biasanya perempuan yang pekerjaannya untuk menutupi kekurangannya, untuk memenuhi kebutuhan, dan ada juga dari karakter jiwanya suka hal kayak gitu”(YANTO)

Yanto memahami bahwa dijadikannya perempuan sebagai subyek dalam lagu tersebut merupakan perempuan yang bersekolah namun bekerja sampingan menjadi wanita panggilan karena tuntutan ekonomi. Bungin (2005, hal.109) menyatakan perempuan sebagai obyek pornografi di media massa menghasilkan sejumlah uang untuk kepentingan pribadi. Menurut informan, memang ada pelajar yang pada kenyataannya diluar lingkungan sekolah bekerja sebagai wanita penghibur, tidak harus menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) namun lebih kepada penyanyi di karaoke atau menemani tamu di klab malam. Selain itu, tidak hanya motif ekonomi yang mendorong seorang perempuan berperilaku demikian, namun bisa saja karena faktor psikologis yang juga turut berperan.

Selanjutnya, Yanto mencoba mengaitkan kebudayaan Jawa dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Yanto menilai perilaku perempuan yang informan pahami, baik dalam lagu Buka Dikit Joss dan Wes Mbok Rasakne merupakan wujud perilaku perempuan yang menjadi godaan hidup bagi laki-laki sesuai yang ada pada budaya Jawa dan ajaran Islam yang dipahaminya

“Kata orang-orang tua dulu, *wedok itu setan sak umpamane*. Tapi setan yang mana? Kenapa kok perempuan disebut setan? Dalam ajaran agama itu kan jelas, setan itu kan kebanyakan itu menggoda, mengganggu. Harta untuk mencapai tahta, seperti sekarang ya nyaleg. Harta kalo ndak banyak kan sulit nyaleg. Kalo sudah nyaleg, uang masuk. larinya kan ke wanita.”(YANTO)

Berdasarkan penjabaran Yanto yang disertai contoh diatas, maka perempuan dipahaminya sebagai salah satu godaan hidup sesuai yang diajarkan dalam budaya Jawa dan ajaran agama Islam. Seperti pendapat Roqib (2007) bahwa godaan hidup manusia menurut budaya Jawa adalah harta, tahta, dan wanita.

Lagu dangdut sebagai salah satu produk media berhasil menangkap fenomena sosial yang ada dimasyarakat untuk kemudian diolah, selanjutnya diangkat menjadi pesan yang disebarkan kembali kemasyarakat dengan kemasan yang berbeda. Dalam hal ini kegiatan eksploitasi tubuh perempuan misalnya, perlu disadari terdapat berbagai motif yang mendalangnya seperti yang diungkapkan oleh informan diatas. Keikutsertaan atau keterlibatan perempuan didalam menyanyikan lagu dangdut Buka Dikit Jos dan Wes Mbok Rasakane dimaknai oleh khalayak sebagai salah satu peran media massa dalam memasarkan produknya Tidak sedikit perempuan yang terlibat dalam pornografi ditampilkan dimedia seolah berangkat dari ketidakterpaksaan atau bahkan berdasar keinginan (kesadaran) sendiri.

Selain menjadi subyek, perempuan lebih sering dijadikan obyek dalam pandangan masyarakat yang digambarkan melalui bahasa di media massa. Hal ini seperti yang diungkap Kuntjara (2004, hal.102) bahwa “Masyarakat sering melihat perempuan lebih sebagai obyek daripada subyek. Hal ini juga terlihat dalam bahasa kita yang dipakai untuk menggambarkan perempuan.” Bahasa yang digunakan masyarakat akibat pengaruh kontruksi media cenderung memposisikan perempuan sebagai obyek, namun uniknya, lagu-lagu yang mengandung unsur eksploitasi tubuh perempuan tersebut seringkali dinyanyikan oleh kaum hawa sendiri.

“Nah itu tadi lho masalahnya, otomatis kalau laki yang nyanyi ya gak pas, masa pelakunya sendiri yang nyanyi. Otomatis yang nyanyikan itu ya sasarannya. Dari pihak penyanyi itu gak menyadari, hanya dari segi finansialnya aja.”(YANTO)

Yanto memandang bahwa lagu seperti Buka Dikit Jos maupun Wes Mbok Rasakne yang menurutnya diciptakan oleh laki-laki ini tidak mungkin dinyanyikan oleh laki-laki itu sendiri. Informan berpendapat bahwa pencipta lagu memiliki tujuan untuk menjadikan perempuan sebagai obyek sasaran dalam lagu tersebut. Sensualitas tubuh perempuan dihadirkan sebagai obyek dalam lagu semata-mata untuk kepuasan laki-laki, sementara bagi penyanyinya, yang notabene adalah perempuan, hanya mengutamakan dirinya mendapatkan imbalan uang.

Pendapat Yanto tampaknya selaras dengan pandangan yang disampaikan Aripurnami (dalam Dewi 2010, hal.II-27), “sensual sebenarnya bermaksud memenuhi kepuasan satu pihak, artinya merangsang. Tetapi kata itu muncul karena berkaitan dengan kebutuhan siapa, dan ini muncul dari kebutuhan yang selama ini banyak didominasi laki-laki karena tidak pernah mengatakan bahwa sensual selalu dikaitkan dengan posisi perempuan, tidak pernah

mengatakan laki-laki bibirnya sensual. Sebetulnya itu adalah cara laki-laki mendefinisikan cipta, rasa penikmat”. Ketujuh informan sepakat bahwa pada lagu Wes Mbok Rasakne yang mendengarkan dan menikmati lagu tersebut adalah kaum laki-laki.

“Laki thok itu yang ndengerin yang suka mendem”(SUM)

“Kalau dari pendengar sendiri, ya cowok. Perempuan sebagai obyek ketawaan, obyek apa.”(SAID)

“Laki-laki sih, kalau perempuan dengerin tapi liriknya jorok pasti langsung dimatiin”(OGIK)

“Kalo orang perempuan ndengerin itu ya malu harusnya”(NUR)

Sensualitas tubuh perempuan dieksploitasi melalui lagu Wes Mbok Rasakne menurut informan demi memenuhi hasrat seksual laki-laki yang menciptakan, mendengarkan, dan menikmati lagu tersebut, hal ini dimaknai informan terdapat pada lirik bagian “*aku tau mbok gendong, aku tau mbok pangku, tau mbok lumahne*” (Aku pernah kamu gendong, aku pernah kamu pangku, pernah kamu baringkan) dan “*Taker mbok udani cepot sual klambi, Sak kabehane*” (Korset kamu lepas - lepas celana baju, Semuanya). Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Wes Mbok Rasakne menghadirkan perempuan dalam lagu tersebut seolah hanya untuk mengumbar perilaku seksualnya yang ditujukan sebagai pemuas nafsu birahi lawan jenis.

Bahasa merupakan alat untuk memproduksi makna turut berperan dalam konstruksi perempuan. Menurut Spender (dalam Kuntjara 2004, hal.5) bahasa telah dimanfaatkan oleh kelompok yang dominan, biasanya laki-laki. untuk menekan kaum perempuan. Konstruksi sosial melalui bahasa mengenai perempuan seringkali memperlakukan perempuan sebagai obyek. Kita dapat melihat bahwa perempuan sering distereotipkan dengan sifat-sifat keperempuanannya seperti pendiam, pasif, penuh kelembutan, emosional, sopan, sehingga mereka diharapkan oleh masyarakat untuk dapat mencerminkan sifat-sifat tersebut dalam tingkah laku dan tutur katanya sehari-hari, begitu pula yang dimaknai khalayak dalam lagu Wes Mbok Rasakne ini.

“Ya, apalagi dilagu kedua ini ya merendahkan sekali. Dari bahasa yang digunakan, kan dia sudah dieksploitasi tubuhnya dengan pasangannya yang belum sah lagi. Dia pasrah karena sudah dijanjiin itu tadi.”(YENI)

Menurut Yeni bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut sangat merendahkan martabat perempuan. Perempuan dalam lagu tersebut hanya mampu bersikap pasrah atau pasif kepada pasangan belum resminya yang sudah mengeksploitasi tubuh dengan hanya bermodalkan janji bahkan tidak ditepati. Yeni menunjuk lirik yang berbunyi “*Sliramu biyen janji nglamar*

aku, Siap sak ngrabine” (Kamu dulu janji melamar aku, Juga siap menikahi) dan “*Kabeh penjalukmu sik enek neng awakku, Uwes tak kekne*” (Semua permintaanmu padaku, Sudah aku beri). Bahkan menurut Nur, informan memandang bahwa perempuan dilagu tersebut sudah lebih dari pasrah yakni *melas*. Nur menginterpretasi perempuan tersebut bersikap memelas hingga mengungkapkan rahasia hidupnya, yang dalam budaya Jawa disebut *wadi*, demi meminta pemenuhan janji dari laki-laki yang telah menyetubuhinya.

“Iya, mbuka *wadine dewe* lah. Masak udah gitu, malah diomongno. Nggak pasrah maneh, *melas* ikuuu”(NUR)

“Jelas merendahkan, sebab kan sudah dikasihkan semua. Intinya itu kan “*serah bongkoan*”. *Serah bongkoan* itu kalau orang desa, intinya gini lho semua tubuh diserahkan semua. Kalau sudah jadi, baru dikasihkan semua, itu yang bagus.” (YANTO)

Selain itu, Yanto juga turut memberi pendapatnya dalam pandangan budaya Jawa terkait bahasa yang ada dalam lirik lagu tersebut. Istilah *serah bongkoan* dirasa Yanto tepat untuk mempersepsi bahasa dari lirik lagu Wes Mbok Rasakne ini. *Serah bongkoan* dalam istilah budaya Jawa berarti memberikan semua yang dimiliki oleh seseorang tanpa terkecuali, termasuk keperawanan perempuan. Seharusnya sebagai perempuan dalam budaya Jawa tidak sepatutnya berperilaku seperti istilah *serah bongkoan*, yang baik menurut Yanto adalah menikah terlebih dahulu baru perempuan boleh menyerahkan semua yang ia miliki kepada sang suami.

Selanjutnya pemaknaan negosiasi dilontarkan Sum dan Putu yang juga menyetujui bahwa bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Wes Mbok Rasakne ini merendahkan kaum perempuan, memandang bahwa sebenarnya lagu tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan perempuan bersikap pasif. Hal ini menurut Sum berkaitan dengan adanya perilaku yang mengindikasikan bahwa perempuan, yang dipersepsi Sum sudah memiliki suami, bersikap menggoda dan berselingkuh.

“Ya nemen kalau itu, ngetok-ngetokno kalo kita itu nakal atau mau sama orang laki lain, selain suami. Bahasanya susah dimengerti soale alus, kan lebih enak kalo bahasa Indonesia.”(SUM)

“Merendahkan ya karena disana perempuan ngejar-ngejar laki untuk menikahi ya. Nggak pasrah karena dia ngejar laki.” (PUTU)

Selain itu, Putu juga mempersepsi perempuan dalam lagu tersebut walaupun direndahkan, namun tidak pasif karena perempuan tersebut berusaha “mengejar” atau menagih janji dari pacarnya. Pandangan lain disampaikan Ogik yang berusaha memahami, baik lagu Wes Mbok Rasakne dan juga Buka Dikit Jos, dari sisi positif dan menyeluruh (holistik).

“Kalau dilihat dari positifnya, dua-duanya itu positif sekali ya. Kalau yang pertama itu harus bekerja keras. Kalau yang kedua memperjuangkan apa yang kita punya, memperjuangkan apa yang sudah kita dapat”.(OGIK)

Ogik mencoba mengambil sisi positif terkait bahasa yang digunakan pada lagu Wes Mbok Rasakne yakni seseorang wajib memperjuangkan apa yang sudah didapat, seperti memiliki pasangan dan janji yang ada pada dalam lagu tersebut. Apalagi pesan yang terdapat pada lagu Buka Dikit Jos yang dimaknai Ogik sebagai orang yang bekerja keras untuk mencari nafkah.

Selanjutnya, Putu juga mendapati dari lagu Buka Dikit Jos perempuan tidak hanya menggemari lagu berirama rancak ini, namun dengan ini perempuan turut menyuarakan bahwa tidak sepatutnya mereka hanya dipandang dan diposisikan sebagai obyek yang selalu diintimidasi. Dalam lagu ini walaupun sensualitas tubuh perempuan tetap dijadikan obyek, namun Putu melihat perempuan juga sekaligus menjadi subyek yang aktif dalam menyuarakan apakah ada sesuatu yang keliru apabila dia mencari nafkah dengan cara menyanyi dan dituntut berpenampilan seksi. Putu maupun informan lainnya juga menyetujui bahwa perempuan disitu sebagai subyek yang aktif bekerja sebagai penyanyi dangdut.

“Dia nyanyi dangdut itu kan berarti kerja, kalau orang jaman dulu yang kerja kan laki ya. Tapi kalo sekarang laki-perempuan kerja.”(PUTU)

Terkait penggunaan bahasa yang ada dalam lirik lagu Buka Dikit Jos, Putu mempersepsi terdapat indikasi merendahkan perempuan walau kadarnya berbeda. Dari lirik yang berbunyi “*Sukanya abang ini intip-intip bodiku yang seksi, sukanya abang ini intip-intipku pakai rok mini*” Putu memandang lagu ini tetap merendahkan perempuan. Namun perempuan dalam lagu ini menurutnya jelas tidak bersikap pasrah karena seolah bertanya untuk membela kebebasan ekspresi dirinya, terlihat dari lirik “*Hey kenapa kamu kalau nonton dangdut sukanya buka dikit jos, apa karena pakai rok mini jadi alasan*”. Putu juga menambahkan lagu ini menunjukkan bahwa perempuan tidak berpangku tangan saja, melainkan bekerja. Menurutnya saat ini perempuan juga boleh bekerja, tidak seperti jaman dulu, ini terkait latar belakang keluarga Putu yang kedua orang tuanya berkerja wiraswasta di kabupaten Singaraja – Bali.

“Ya merendahkan, yang bagian ngintip-ngintip itu. Nggak pasrah karena penyanyi itu nanyain “eh kenapa sih kamu kok gitu? Apa ini terlalu seksi? Seolah bertanya-tanya” (PUTU)

Pendapat berbeda ditunjukkan oleh Nur yang merupakan tamatan SMA, menganggap bahasa dari lirik lagu Buka Dikit Jos tidak merendahkan perempuan, namun lebih kepada penonton dangdut yang suka menggoda dan mengintip sang penyanyi dangdut, seringkali dilakukan oleh

laki-laki yang ditunjukkan dengan lirik berbunyi “sukanya abang ini intip-intip bodiku yang seksi, sukanya abang ini intip-intipku pakai rok mini”.

“Nggak lah, ya salahe penontone ngintipan. Sebenarnya nggak mau diintip, tapi penontonnya nakal”(NUR)

Perilaku mengintip merupakan sebuah perilaku penyimpangan seksual, yang dikenal dengan istilah voyeurisme. Indryawati (2006, internet) menyebutkan istilah voyeurisme diambil dari bahasa Prancis *voyeur* yang artinya mengintip. Penderita kelainan ini akan memperoleh kepuasan seksual dengan cara mengintip atau melihat orang lain yang sedang telanjang, mandi, atau bahkan berhubungan seksual. Namun, dalam lirik lagu Buka Dikit Jos aktivitas mengintip ini dalam konteks mengintip rok mini penyanyi dangdut.

KESIMPULAN

Melalui penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa sensualitas perempuan terkait penggunaan bahasa dalam lirik lagu Buka Dikit Jos dimaknai oleh informan Nur, Sum, Said, dan Ogik tidak merendahkan perempuan karena menurut mereka kesalahan terdapat pada penonton dangdut yang gemar mengintip sang biduan ketika berpentas. Makna negosiasi yang tercipta menurut informan Putu dan Yeni adalah bahasa yang digunakan merendahkan perempuan karena terdapat kata “intip-intip” dan “pakai rok mini”, hal tersebut menurut kedua informan mengindikasikan perempuan dalam lirik lagu Buka Dikit Jos menjadi obyek untuk kepuasan laki-laki yang senang menonton pementasan dangdut.

Sedangkan sensualitas perempuan terkait penggunaan bahasa dalam lirik lagu Wes Mbok Rasakne dipersepsi informan Yeni, Nur, Said, dan Yanto merendahkan perempuan karena digambarkan pasif dan pasrah, serta tidak sesuai dengan kebudayaan Jawa. Hal ini ditunjukkan oleh lirik lagu bagian “*Sliramu biyen janji nglamar aku, siap sak ngrabine. Kabeh penjalukmu sing enek neng awakku, wes tak kekne*” (Kamu dulu janji melamar aku, dan juga menikahi. Semua permintaanmu padaku sudah aku berikan) dan “*Aku wes mbok rasakane, tau mbok rasakne, mbok rasakne kabeh kabeh kabeh, sak kabehane*” (Aku pernah kamu rasakan, pernah kamu rasakan, kamu rasakan semua semua semua semuanya). Pemaknaan negosiasi dari informan Putu dan Sum adalah menurut mereka bahasa dalam lirik lagu tersebut memang merendahkan perempuan, namun perempuan didalam lagu tersebut menurut Putu tidaklah pasrah karena ia berusaha menagih janji kepada pacarnya. Sedangkan menurut Sum perempuan dalam lagu tersebut dimaknai sebagai perempuan yang senang menggoda lawan jenis, sehingga dapat menimbulkan perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcolm. 2009, *Fashion Sebagai Komunikasi; Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2005, *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, & Perayaan Seks di Media Massa*. Edisi Revisi, Jakarta, Kencana.
- Dewi, Evi Setiani. 2010, *Kajian Pemaknaan Bahasa Tubuh Perempuan Dalam Iklan Produk Blinken*, Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Gahansyah, Teta Ingkan, 2013. *Nilai Perempuan Jawa Dalam Novel "Gadis Tangsi" Karya Suparto Barata*, Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Indryawati, Rini. 2006, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Homoseksual*, diakses pada 3 Juli 2014 dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0CHQQFjAJ&url=http%3A%2F%2Findryawati.staff.gunadarma.ac.id%2FDownloads%2Ffiles%2F37616%2FPengaruh%2BPola%2BASuh%2Borangtua%2Bterhadap%2Bperilaku%2BHOMOSEKSUAL.pdf&ei=ss-1U8e0HNKj8AW9x4D4DA&usg=AFQjCNE2xY-nlGWjuSy6hfY-6orvWDmihA&sig2=SpXtYXUOOHT5t9NZ-trQcA&bvm=bv.70138588,d.dGc>
- Kuntjara, Esther. 2004, *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Cetakan 2, Jakarta, Gunung Mulia.
- Kusmawardi, Suluhati. 2011, *Seksualitas dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotik terhadap Lirik Lagu "Lakukan dengan Cinta", "Sakit Minta Ampun", dan "Cinta Terlarang")*, Skripsi, Universitas Airlangga, Tidak Diterbitkan.
- Kuswarno, Engkus. 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi; Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung, Widya Padjadjaran.
- McQuail, Denis, 1997, *Audience Analysis*, London, SAGE publishing.
- Nugroho, Adi T. 2012, *Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi*, diakses pada 2 November 2013 dari <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Tri%20Nugroho%20Adi%20%20Mengkaji%20Khalayak%20Media%20dengan%20Metode%20Penelitian%20Resepsi.pdf>
- Robin, Patricia & Pinkey Triputra. 2011, *Study resepsi audiens terhadap lirik lagu bermuatan politik, (Study pemaknaan individu terhadap lirik lagu "andai ku gayus tambunan")*, jurnal komunikasi Universitas Tarumanegara, Jakarta, diakses pada tanggal 6 Oktober 2013 dari <http://journal.tarumanegara.ac.id/indx.php/fikom/article/viewfile/1144/1238>
- Roqib, Moh. 2007, *Seks Bebas dalam Cermin Budaya Jawa: Pandangan Kearifan Lokal terhadap Perilaku Free Sex*, dimuat pada Ibda`- Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol. 5, No. 1, Jan-Jun 2007, hal. 106-127.
- Sobur, Alex. 2006, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Suseno, Franz Magnis. 1984, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Weintraub, Andrew N. 2012, *Dangdut; Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Yudianti, Anastasia Unggul. 2012, *Sensualitas Dalam Iklan Media Cetak (Studi Deskriptif Tentang Sikap Pengurus dan Staf Pusat Studi Wanita UGM Terhadap Penggunaan Model Perempuan dalam Iklan Cetak di Majalah Pria Maxim Indonesia)*, Skripsi, Universitas Atma Jaya, Tidak Diterbitkan.